

**MODEL PENGEMBANGAN KOMUNITAS CANGKIR KAMISAN
SEBAGAI WADAH HARMONI INTELEKTUAL KOLEKTIF
(Studi Empiris pada Organisasi Ekstra Mahasiswa IAIN Metro Lampung)**

Desi Wahyuni^{1*}, A. Zamakhsyari Baharuddin², Muhammad Iqbal Fasa³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²STAIN Majene

³Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email: desiwahyuni152@gmail.com

Kata kunci

Model
Pengembangan,
Komunitas Cangkir
Kamisan, Organisasi

Abstrak

Mahasiswa merupakan agen of change sebagai pembawa perubahan bagi suatu negeri. Mahasiswa memiliki fungsi dan peran sebagai Iron Stock dalam estafet perubahan suatu bangsa. Organisasi sangat penting bagi kalangan mahasiswa dewasa ini. Terlebih, Organisasi mahasiswa ekstra kampus memiliki empat gerakan yang dijadikan sebagai landasan geraknya yaitu: Gerakan politik (berafiliasi dengan golongan-golongan), Gerakan sosial (menjadi motor penggerak terhadap ketimpangan- ketimpangan sosial), Mencetak intelektual (mengadakan seminar-seminar dan kajian ilmiah), Menjaga ideologi masing-masing organisasi. Tulisan dalam paper ini mencoba untuk menawarkan Model Pengembangan Komunitas Cangkir Kamisan Sebagai Wadah Harmoni Intelektual Kolektif. Peran Komunitas Cangkir Kamisan dalam membangun intelektual kolektif di organisasi ekstra kampus IAIN Metro adalah dengan cara berdiskusi untuk hal-hal yang positif untuk kegiatan sosial dengan prinsip social interpreneurship. Dengan adanya perbedaan dapat menjadi sebuah kesatuan komunitas yang sangat kokoh dan kuat. Selanjutnya kontribusi Komunitas Cangkir Kamisan mampu menyelesaikan konflik organisasi mahasiswa ekstra kampus IAIN Metro dengan memupuk rasa paersaudaraan dan kekeluargaan.

Keywords

Development Model,
Komunitas Cangkir
Kamisan,
Organization

Abstract

Students are agents of change as carriers of change for a country. Students have the function and role as Iron Stock in the relay of a nation's change. Organizations are very important for students today. Moreover, the extra-campus student organization has four movements that serve as the basis for its movement, namely: political movement (affiliated with groups), social movements (being the driving force for social inequality), intellectual printing (holding seminars and scientific studies) , Maintaining the ideology of each organization. This paper attempt to offer a Model for the Development of Komunitas Cangkir Kamisan as a Vessel of Collective Intellectual Harmony. The role of Komunitas Cangkir Kamisan in building collective intellectual property in the IAIN Metro extra campus organization is by discussing positive things for social activities with the principle of social interpreneurship. With this difference, it can be a very strong and strong community unit. Furthermore, the contribution of the Komunitas Cangkir Kamisan was able to resolve the conflict of the IAIN Metro campus extra student organizations by fostering a sense of brotherhood and kinship.

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan *agen of change* sebagai pembawa perubahan bagi suatu negeri. Mahasiswa memiliki fungsi dan peran sebagai *Iron Stock* dalam *estafet* perubahan suatu bangsa. Kontribusi mahasiswa sebagai perwujudan peran mereka tak dapat dipungkiri. Telah dicatat bahwa kegiatannya dapat menggoncangkan dunia karena sifat mahasiswa yang dinamis, militan, kreatif, jujur, berani dan tanpa pamrih (Rivan & Grendi, 2016). Organisasi mahasiswa ekstra kampus merupakan suatu organisasi yang berlatar belakang kemahasiswaan yang berdirinya di luar wewenang kampus. Istilah organisasi mahasiswa ekstra kampus ini muncul pada zaman orde baru yang menerapkan sistem NKK/BKK (Normaslisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan) di dalam seluruh kampus di Indonesia, sehingga mengakibatkan lembaga mahasiswa seperti BEM dan yang lainnya ditiadakan karena dianggap berbahaya oleh pemerintah pada saat itu. Kemudian muncul istilah organisasi mahasiswa ekstra kampus sebagai wujud eksistensi mahasiswa sebagai kaum intelektual yang menyuarakan keadilan bagi rakyat Indonesia yang tertindas pada zaman orde baru (Zainal, tanpa tahun).

Walaupun kedudukannya di luar lembaga kemahasiswaan kampus, organisasi ekstra turut berperan dalam pendampingan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus, dan tidak boleh keluar dari rambu-rambu utama tugas dan fungsi perguruan tinggi yaitu “Tri Dharma Perguruan Tinggi”, tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan pribadi atau golongan. Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Hal ini disebabkan visi-misi organisasi mahasiswa ekstra kampus yang mengakomodir mahasiswa dalam berbagai aspek (Lidinillah, 2013).

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 disebutkan bahwa organisasi kemahasiswaan ekstra kampus adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (Satryo, 2005). Sedangkan untuk keberadaannya, organisasi mahasiswa ekstra kampus masih tetap sah sesuai dengan Pasal 28 UUD 1945 yang berbunyi, “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”. Oleh karena itulah, keberadaan organisasi ekstra kampus ini memang benar-benar sah secara konstitusi sehingga tidak dapat dilarang ataupun dianggap ilegal. Apalagi dalam prakteknya, ternyata organisasi ekstra kampus ini sudah terdaftar di Kementerian Sosial RI.

Organisasi mahasiswa ekstra kampus memiliki empat gerakan yang dijadikan sebagai landasan gerakannya yaitu: Gerakan politik (berafiliasi dengan golongan-golongan) (Sanusi, 2016), Gerakan sosial (menjadi motor penggerak terhadap ketimpangan- ketimpangan sosial). Mencetak intelektual (mengadakan seminar-seminar dan kajian ilmiah), Menjaga ideologi masing-masing organisasi (Mudazine.com).

Organisasi ekstra kampus yang beraliran atau berideologi tertentu, maka secara umum kegiatannya di kampus adalah merekrut dan membina anggota sesuai dengan nilai yang ada di tubuh organisasi. Syarat keanggotaan dapat diraih oleh mahasiswa yang telah memenuhi syarat sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) organisasi. Saat mahasiswa bersangkutan menjadi anggota, maka anggota tersebut akan menjalankan beberapa kewajiban yang harus dijalani. Salah satu kewajiban anggota yaitu menjaga ke eksistensi organisasi.

Peran dan fungsi organisasi ekstra dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang diperankan organisasi ekstra dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Peran tersebut dimulai dari sosialisasi organisasi ekstra terhadap mahasiswa baru yang baru masuk, pendistribusian kader organisasi ekstra ke organisasi intra, perekrutan anggota, pembinaan anggota sampai aksi-aksi yang dilakukan organisasi mahasiswa.

Banyak mahasiswa yang cenderung cepat puas dengan kegiatannya di intra kampus sebagai hasil eksplorasi dirinya. Padahal sebagai mahasiswa dan akademisi, kita dituntut terus berkembang dan membuka sekat-sekat ruang untuk berinovasi. Perasaan tersebut hanyalah membuat kita kerdil untuk meraih prestasi dan keinginan untuk terus berkreasi. Oleh sebab itu organisasi ekstra bisa menjadi alternatif pilihan bagi kita untuk mengembangkan lebih jauh potensi yang ada dalam diri kita. Jaringan komunikasi yang luas (tidak terbatas pada satu kampus).

Seiring dengan berjalannya waktu, organisasi mahasiswa ekstra kampus juga mengalami dinamika organisasi. Organisasi yang sebelumnya sarana pengaderan untuk menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan juga ideologi organisasi, mulai tereduksi dengan munculnya kepentingan dari oknum-oknum didalamnya. Banyak organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus sering kali mengabaikan fungsi dan tujuan mereka, yang mengatas namakan kepentingannya mahasiswa dan ideologinya mereka, tetapi justru malah mengorbankan mereka dan ideologinya sendiri. Seperti contoh soal proposal penggalan dana, bagaimana para kader organisasi lebih diajarkan untuk mencari dana ke donator-donatur yang telah ditentukan. Disinilah fungsi dan tujuan organisasi mulai tereduksi.

Organisasi mahasiswa ekstra kampus yang secara langsung tidak pernah mendapatkan dana insentif dari perguruan tinggi, berusaha menduduki organisasi mahasiswa intra kampus untuk juga merasakan dana kucuran itu. Portret ini pulalah yang terdapat di kampus STAIN yang sekarang menjadi IAIN Metro. Organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus yang ada berlomba-lomba dan berebut menguasai organisasi mahasiswa intera kampus dan akhirnya independensipun mulai dipertanyakan oleh organisasi itu. Hal ini menimbulkan persaingan organisasi mahasiswa ekstra kampus yang ada di IAIN Metro. layaknya sebuah pemilu raya yang ada di Negeri ini, antara partai satu dengan yang lain saling sikut berebut suara. Begitu pula dengan fenomena organisasi mahasiswa ekstra kampus yang ada diperguruan tinggi IAIN Metro, mereka juga saling menguatkan basis suara mereka melalui kader-kader di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa ekstra kampus bukan

lagi tempat untuk diskusi dan kritis terhadap keilmuan. Tetapi sebagai tempat mahasiswa berlatih berpolitik.

Berjalannya waktu organisasi mahasiswa ekstra kampus mengalami dinamika organisasi. Minimnya pengkaderan, mandeknya pergerakan sampai kemajuan dan intelektual. Nilai-nilai ideologi yang seharusnya dijalankan terkalahkan dengan kepentingan-kepentingan oleh oknum-oknum didalamnya, disinilah terjadinya ideologi organisasi mulai tereduksi. Mengejar eksistensi di kampus dengan tujuan dapat menguasai kampus dengan cara menguasai Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

Organisasi mahasiswa ekstra kampus seakan menjadi partai pendukung, menopang kadernya yang akan mencalonkan diri. Sampai bentrok antar organisasi untuk memenangkannya, kasus yang terbaru pemira IAIN Metro yang berujung ricuh (Radarmetro.com) hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial antar organisasi ekstra kampus, hal ini sangat jauh dari sebutan *intelektual kolektif*.

Dengan adanya gerakan dan tujuan yang dibawa oleh masing-masing organisasi ekstra kampus yang masuk dalam organisasi intra kampus sehingga jika ada calon yang mereka usung tidak bisa ikut dan terpilih untuk menduduki bagian di BEM, mereka akan mengugat dan menyalahkan pihak lain sehingga permasalahan ini tidak selesai-selesai dengan adanya komunitas dan gerakan bersama yang dilakukan ekstra kampus semoga bisa mengedepan tujuan bersama bukan kepentingan pribadi yang dibawa oleh masing-masing organisasi tersebut.

Disisi lain, berdirinya Komunitas Majelis Cangkir Kamisan sebagai wadah untuk mencapai harmoni diberbagai kemajemukan organisasi ekstra kampus guna peran intelektual kolektif. Dengan tagline “semua adalah guru dan dimana saja adalah sekolah” sehingga membuat komunitas ini sangat menarik tanpa adanya struktural yang mengikat, sehingga memberikan kebebasan berekspresi bagi semua pegiat komunitas. Didalam Komunitas Cangkir Kamisan kalangan mahasiswa yang berasal dari organisasi yang berbeda dapat berbaur satu sama lain, bahkan mereka dapat menghasilkan karya bersama.

Harmoni Intelektual Kolektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia harmoni berarti selaras atau serasi (Meity, 2011), sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, mengenai masyarakat, atau suka memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan menurut Enda M.C sosial adalah cara tentang bagaimana individu saling berhubungan sosial secara baik dan saling menghargai satu sama lain. Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas (Wahyu, 2015).

Harmoni sosial suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan, dua kata yang saling berkesinambungan dan memiliki arti kata yang tidak dapat dipisahkan merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh masyarakat. Keharmonisan dapat

terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar individu maupun antar kelompok.

Harmoni kehidupan manusia dalam sistem negara bangsa bisa berkembang dengan baik jika pemeluk beragam agama berhenti menjadikan Tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kerakusan kekuasaan, dan kekayaan materiil. Kecenderungan demikian sering kali terjadi akibat kemanusiaan diletakkan sebagai negasi sempurna ketuhanan. *The others* atau keberlainan dalam pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. *The others* adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan (Mul Khan, 2007).

Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun di situlah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, tepo seliro dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling mencintai (Benyamin, 2014). Pada kenyataannya ditengah masyarakat kita berbagai perbedaan itu kerap menjadi sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Tentu banyak variabel penyebab munculnya berbagai konflik. Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengomunikasikan masalah yang terjadi ditengah mereka. Sehingga bagi mereka bahasa otot jauh lebih efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut ketimbang bahasa otak.

Konflik dapat terjadi dimana saja pada siapa saja dan komunitas manapun, tidak peduli apakah ia berasal dari kalangan terpelajar, suku atau agama yang sama. Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi dihadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat. Perbedaan budaya, kultur, dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak suku yang tersebar di berbagai wilayah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa berbagai perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelola dengan baik.

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang ditempatinya. Keterlibatan individu dalam suatu hubungan sosial berlangsung semenjak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Fatimah (2006: 89) bahwa “proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua”. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangannya sebagai individu. Hal ini diperjelas oleh pendapat Prayitno (1999:

26) yang menyatakan bahwa perkembangan dimensi ke individualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan (Mistio, 2012).

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dan integrasi sosial (Kymlicka, 2007; Modood, 2007; Parekh, 2002; Philips, 2006). Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (Lestari, 2012).

Berlangsungnya suatu proses interaksi di dasari beberapa faktor, yaitu: Pertama, Faktor imitasi berupa meniru suatu tindakan orang lain yang berpikiran positif dan negatif. Salah satu segi positifnya ialah imitasi yang dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku. Namun, imitasi memungkinkan terjadinya hal yang negatif seperti menirukan tindakan yang menyimpang. Kedua, Faktor sugesti berupa pengaruh batin atau emosional yang kuat dari pihak lain, sehingga dapat terprovokasi ajakan pihak tersebut. Faktor ini terjadi apabila seseorang memberi pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Ketiga, Faktor identifikasi berupa kecenderungan atau keinginan seseorang untuk berperilaku sama dengan orang lain yang menjadi idolanya. Perlu diketahui proses ini dapat berlangsung secara tidak sadar dan identifikasi sifatnya lebih mendalam dari imitasi. Keempat, Faktor simpati berupa rasa tertarik yang kuat pada pihak lain. Di dalam faktor ini peranan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utamanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama dengannya.

Sementara itu, Mollie & Smart mengungkapkan bahwa ada tiga aspek interaksi sosial, yakni: 1) Aktivitas bersama yaitu bagaimana individu menggunakan waktu luangnya untuk melakukan suatu aktivitas secara bersama; 2) Identitas kelompok, di mana individu akan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok lainnya yang dianggapnya sebagai lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelompok atau keutuhan kelompoknya; dan 3) Imitasi, yaitu seberapa besar individu meniru pandangan-pandangan dan pikiran-pikiran individu lain. Karena interaksi sosial itu tidak akan terjadi dalam keadaan yang kosong, sudah dapat dipastikan berada dalam kerumunan sosial, di mana terjadi hubungan interaksi antarmanusia, baik secara individual maupun kelompok, dan disitulah terjadi saling mempengaruhi (Mulyaningsih, 2014).

Dengan adanya hubungan dan kerjasama dan menjalin komunikasi antar sesama anggota dan kelompok akan banyak terjadinya hal-hal kegiatan yang bersifat positif dan tukar pemikiran sesama anggota sehingga menghasilkan karya-karya yang dapat

dinikmati dan dirasakan kebermafaatan dimasyarakat sekita komunitas tersebut. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, berupa adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*).

Intelektual, dan masyarakat mengalami pertautan karena didasarkan pada logika politik dan keilmuan pada masa terbentuknya istilah intelektual, yaitu pada kasus Dreyfus di Prancis. Pada masa itu “intelektual” lahir dari kelas-kelas sosial yang melakukan tuntutan terhadap ketidakadilan yang dilakukan negara. Negara, sejak terbentuknya, memiliki karakter khas berupa dominasi. Pada fase negara yang sudah merdeka, dominasi itu berlanjut kepada masyarakat. Kaum intelektual lahir seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat yang meratapi dominasi negara. Kaum intelektual tidak hanya merupakan ilmuwan yang berkuat pada eksperimen dan teori, melainkan suatu bentuk pergerakan yang didasari atas cara berpikir ilmiah dan logika ketidakadilan yang menimpa masyarakat akibat dominasi negara. Namun, tidak jarang, seiring perkembangan zaman dan ekonomi wacana mengenai intelektual bersanding dengan teori Julien Benda mengenai pengkhianatan intelektual.

Kedua, intelektual kolektif adalah penerjemahan pemikiran Bourdieu. Intelektual kolektif lahir dari berbagai macam teori yang Bourdieu kembangkan yaitu habitus, arena, dan modal. Ketiga elemen tersebut menjadi rumusan generatif terbentuknya seorang intelektual, dan menjadi elemen penting untuk memahami “bagaimana cara ilmuwan melawan segala bentuk ketidakadilan,”. Tetapi, upaya Bourdieu perihal intelektual kolektif terhalang tembok yang dihasilkan oleh komunitas ilmiah. Hal tersebut karena komunitas ilmiah, tanpa disadari membangun struktur-struktur berdasarkan pada aturan yang mereka buat sendiri (Setyawan, 2017). Bahkan perspektif yang dikembangkan Bourdieu ini kemudian mampu menyingkap kepentingan-kepentingan dominatif di balik apa yang disebut ideologi bakat dan selera budaya (Krisdinanto, 2016).

Berdasarkan perspektif Bourdieu modal sosial adalah jumlah sumber daya, actual atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Abrorinnisail, 2013).

Intelektual kolektif adalah sikap kesadaran memberdayakan semua potensi dan ragam profesi untuk membangun kerjasama dalam berbagai bidang. Komunitas Cangkir Kamisan di bangun dengan semangat solidaritas, egaliter dan tanggungjawab. Komunitas Cangkir Kamisan rutin berdiskusi setiap Kamis Malam selepas Isya’. Komunitas sejak awal dibangun dengan semangat perbedaan, baik latar belakang organisasi, pandangan ideologi, pekerjaan, suku bahkan agama. Para pegiat memandang multikulturalisme adalah sebuah keniscayaan yang menjadi bagian dari berkembangnya komunitas cangkir, sehingga semua pegiat komunitas mau melepaskan cangkang ego identitas.

Peran Komunitas Cangkir Kamisan

Komunitas sejak awal di bangun dengan semangat perbedaan, baik latar belakang organisasi, pandangan ideologi, pekerjaan, suku bahkan agama. Para pegiat memandang multikulturalisme adalah sebuah keniscayaan yang menjadi bagian dari berkembangnya komunitas cangkir sehingga semua pegiat komunitas harus melepaskan identitas yang melekat para masing-masing individu.

Multikulturalisme adalah ragam suku bangsa kita butuhkan bukan eksklusifitas tetapi inklusivitas, tidak merasa benar sendiri. Pengaruh komunitas dalam membangun masyarakat multikulturalisme kita awali dari hal-hal kecil seperti membangun kebersamaan, memahami pikiran yang berbeda dengan orang lain dan hal ini sudah dimulai di komunitas ini.

Contoh kecil komunitas ini sedang menggandrungi sebuah sejarah yang harus diluruskan seperti komunisme dan sebagainya. Hal-hal seperti inilah yang harus dibangun, para pegiat komunitas tidak boleh hanya terhimpit pada stigma negatif, karena ada di negara yang bebas berfikir. Berfikir secara mendalam maka akan mempengaruhi untuk perbaikan bangsa kedepan, seperti inilah merupakan pemikiran. Sehingga ketika berbicara mengenai komunis maka tidak serta merta disebut sebagai komunis, karena ini merupakan pemikiran yang dapat kita gali. Kegiatan seperti merupakan dialektika (proses berpikir) dan sah-sah saja, dan ini ada di komunitas cangkir harapannya juga sebagai pionirnya.

Dengan beragam *background* dan kultur para akademisi mampu menyatukan dan menggerakkan komunitas cangkir. Dan mulai mengajak para aktivis mahasiswa atau alumni-alumni perguruan tinggi setempat. Tidak pernah melihat dari latar belakang organisasi ekstra dan intra kampus yang diikuti. Mereka dapat berbaur satu sama lain dengan berbagai perbedaan pendapat. Namun, hal ini menjadi sebuah tolak ukur untuk sebuah perubahan lebih maju lagi. Karena pada prinsipnya mereka menganggap semuanya adalah keluarga yang dapat hidup bersama dan saling berdampingan. Berikut ini adalah daftar nama pegiat komunitas cangkir kamisan;

Tabel 1. Daftar Nama Pegiat Komunitas Cangkir Kamisan

No	Nama	Latar Belakang
1	Arif Budi Siswanto (Editor Sai Wawai Publishing)	Ketua Cabang HMI Metro
2	Abdurrahman Wahid (Direktur Bank Sampah Cangkir Hijau2)	Anggota LDK
3	Diyah Ahmad Saputra (Peneliti Sai Wawai Institute)	Ketua KSR 2013
4	Lukman Hakim (Direktur Bank Sampah Cangkir Hijau)	Anggota KSEI Filantropi
5	Meilinda Anjar Sari (Kontributor)	Aktivis PPNU

	Pojoksamber.com)	
6	Darmawan	Aktivis IMM
7	Muhammad Ridho (Pengurus Bank Sampah Cangkir Hijau 2)	Aktivis Pers Mahasiswa
8	Nuzulis Tiana Ulfa	Aktivis IMPOR
9	Rinaldi (Sekretaris Bank Sampah Cangkir Hijau)	Aktivis HMI
10	Tendi Novianda (Sai Wawai Institute)	Aktivis PMII

Awalnya Mahasiswa IAIN ini tergabung dalam beberapa organisasi kemahasiswaan. Beberapa dari organisasi kemahasiswaan ekstra-kampus. Seperti Darmawan, sewaktu Mahasiswa tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Metro. Arif sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Metro. Tendi dan Meilinda, sebagai aktifis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Metro. Dan lainnya merupakan organisasi intra kampus, Lukman Hakim sempat menjadi Ketua BEM (sekarang Dewan Mahasiswa) Program Studi D3 Perbankan Syariah. Dan Rinaldi yang tergabung sebagai Dewan Legislatif Mahasiswa Prodi Bahasa Arab. Abdurrahman Wahid sebagai anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Islah. Aktifis UKM lainnya dari Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI), Diyan. Rido sempat menjadi anggota pers mahasiswa KRONIKA di IAIN Metro.

Penggiat ini dahulunya bergabung karena kecintaan terhadap salah satu tugas seorang intelektual yaitu, diskusi. Sedangkan lainnya bergabung dikarenakan merasa kultur organisasi yang berbeda dari organisasi yang sempat diikuti. Seperti Arif, awalnya tergabung hanya sekedar melepaskan kerinduan akan kultur akademis yaitu diskusi. “diskusi itulah buat saya mau ikut, sudah lama tidak ada diskusi kritis seperti ini, apalagi penggiat awalnya itu saya tahu *bener*, cerdas-cerdas” pernyataan Arif tentang alasan pertama masuk di komunitas.

Umumnya para penggiat dalam komunitas dipetakan sesuai dengan bakat dan *skill*-nya masing-masing. Misalnya sebagai editor buku, penggiat Bank Sampah atau beberapa alumni lainnya tekun di dalam dunia penelitian. Dengan sering diadakannya diskusi di kalangan penggiat komunitas cangkir, maka menelurkan ide-ide untuk menghasilkan sebuah karya. Berlatar belakang berbeda harus menjadi sebuah kesatuan yang kokoh dan kuat untuk saling tukar pendapat dan menyampaikan ide-ide dan gagasan.

Diskusi yang dilakukan oleh komunitas cangkir selalu mengarahkan untuk hal-hal yang positif dan berupa sebuah kegiatan sosial. Mereka tidak pernah membahas dari mana mereka berasal, namun mereka hanya saling bertkar gagasan dan ide agar komunitas ini selalu berjalan. Dalam komunitas cangkir kamisan selalu memberikan apresiasi terhadap anggotanya apabila salah satunya mendapat penghargaan karena telah mengasilkan sebuah karya.

Komunitas cangkir dianggap sebagai bentuk rekayasa sosial dan proses hubungan saling *check and balance* antara teori dan praktek. Wacana disuguhkan dan dibedah bersama. Budaya anti kritik dihilangkan diantara sesama para penggiat, egaliter diterapkan sebagai acuan diskusi yang dilaksanakan. Kemudian ide atau gagasan didaratkan ke ranah praktek.

komunitas Cangkir kamisan mengenalkan prinsip *socio-entrepreneurship*. Gerakan sosial yang tidak mengesampingkan kehidupan mandiri untuk berwirausaha. Dengan adanya *socio-entrepreneurship skill* berwirausaha dapat menyatu dengan dunia sosial.

Toleransi dan saling mendukung setiap perbedaan memang telah diterapkan sejak awal komunitas terbentuk, serta tak mendudukkan materi sebagai orientasi. Terbukti dengan banyaknya warga yang bergabung. Seperti yang dikatakan Amri, Sejak awal bertemu dan berkumpul, warga Kamisan telah mengukuhkan etika pertemanan, bahwa materi tak boleh menjadi orientasi dalam kerja-kerjanya. Pertemanan yang dibangun di atas materi pasti tak akan pernah lebih panjang usianya dari materi tersebut.

Pertemanan yang dibangun sejak awal ini yang dipandang sebagai orientasi awal para penggiatnya. Kehadiran dan partisipasi dari tindak lanjut diskusi di buktikan dalam praktik. Awalnya keragaman dianggap sebagai penghambat, namun dari dirkursus yang dibincangkan akhirnya multikultural dipahami sebagai tindakan proaktif tiap-tiap komunitas. Terlepas dari paham sektarianisme yang memajukan kelompok tersendiri.

Dengan begitu warga yang tertarik berdiskusi mulai berdatangan. Dari masyarakat biasa, akademisi, pengusaha, jurnalis, pejabat dan profesi lainnya juga terlibat. Seluruh *stakeholder* kini menjadi bagian didalam komunitas Cangkir Kamisan. Apa yang dilakukan komunitas baik berupa *support* dan saling membantu untuk kegiatan dalam realitas yang ada, itu adalah bagian aplikatif multikulturalisme. Pemahaman pandangan multikulturalisme dilahirkan dengan berbagai tindakan tergantung dengan komunitas yang dirangkul.

Kontribusi Komunitas Cangkir Kamisan Menyelesaikan Konflik Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Iain Metro Dalam Hubungan Harmoni Antar Kelembagaan Organisasi

Pendidikan untuk perdamaian pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Persaingan dalam misi ini harus dipandang sebagai upaya-upaya yang sehat untuk mencapai keberhasilan, bukan sebaliknya bahwa persaingan justru mengalahkan nilai-nilai kebersamaan bahkan penghancuran orang lain atau pihak lain untuk kepentingan sendiri. Dengan demikian diharapkan kedamaian dan keharmonisan hidup benar-benar dapat diwujudkan. Upaya-upaya untuk mengembangkan sikap-sikap positif di kalangan peserta didik tidak hanya bertumpu pada satu kekuatan lingkungan pendidikan. Pemupukan sikap keterbukaan,

saling mendengar dan solidaritas hendaklah mengambil tempat di sekolah dan perguruan tinggi dan melalui pendidikan luar sekolah, di rumah dan di tempat kerja.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai ini, karena keluarga memang merupakan kekuatan utama di dalam pendidikan. Lingkungan sekolah berperan penting, karena sekolah merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya peserta didik dapat saling berinteraksi, belajar memahami perbedaan dalam berbagai latar keragaman. Demikian pula begitu besarnya peran pendidikan masyarakat, karena begitu banyak kepentingan yang terdapat di dalamnya. Benturan-benturan sosial akan terjadi bilamana tidak adanya saling pengertian serta kebersamaan. Yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang paling penting di dalam masyarakat yang berbhinneka adalah adanya saling pengertian (Wilardjo, 2012).

Pendidikan Harmoni kemudian dipilih untuk menjadi pendidikan kontekstual dengan tujuan membangun dan mengembangkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal untuk memunculkan lingkungan pembelajaran yang ramah agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam penghargaan terhadap alam dan nilai-nilai lokal sambil tetap berpikir dalam skala nasional. "Pendidikan harmoni lahir dari semangat apresiasi dalam keberagaman", ini yang berusaha dalam komunitas ini berbagai organisasi ekstra kampus menjadi satu dalam sebuah kegiatan mengagagas sebuah ide agar menciptakan suasana yang bisa berguna bagi masyarakat.

Terdapat tiga pilar utama yang ditekankan dalam Pendidikan Harmoni yang ditekankan dalam Komunitas Cangkir, yakni harmoni diri dalam kesadaran sebagai makhluk ciptaan Sang Ilahi, harmoni sesama, dan harmoni alam. Nilai-nilai harmoni yang dikembangkan dalam harmoni diri adalah tanggung jawab, keyakinan pada ajaran agama, kepercayaan. Pada harmoni sesama nilai-nilai yang dikembangkan adalah penghargaan, kejujuran, kepedulian, dan pada harmoni alam adalah ramah lingkungan, melindungi, kewarganegaraan.

"Kreativitas dan ide gagasan dari berbagai anak pemuda setiap organisasi adalah salah satu faktor kunci dalam Pendidikan Harmoni. Kami berupaya sedapat mungkin agar pemuda-pemuda kami dapat melakukan kegiatan positif", ungkap Lukman Hakim. Setelah berdiskusi dengan teman-teman komunitas.

Setiap komunitas memiliki bentuk komunikasi dan interaksi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada. Pola komunikasi dan interaksi yang terbentuk menentukan bagaimana bentuk masyarakat itu, khususnya dalam membangun keharmonisan dan kerukunan dalam sebuah masyarakat yang majemuk. Pola komunikasi itu terbentuk dalam ruang-ruang sosial dan keagamaan.

Memandang bahwa dalam satu komunitas adalah keluarga. Komunitas Cangkir kamisan tidak pernah membawa masalah mereka dalam forum diskusi. Mereka bisa hidup bersama dan saling berdampingan untuk ling membantu satu sama lain. Bagi

penggiat komunitas cangkir konflik yang terjadi didalam kampus hanyalah sebuah kegiatan politik untuk belajar menuangkan sebuah aspirasi bahwa dalam sebuah lembaga terkadang memiliki sebuah kesalahan. Dengan adanya sebuah konflik tersebut dapat menjadi sebuah masukan dan pertimbangan Institusi dalam mengeluarkan kebijakan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian Komunitas cangkir kamisan dalam Membangun harmoni dapat disimpulkan bahwa peran Komunitas Cangkir Kamisan dalam membangun intelektual kolektif di organisasi ekstra kampus IAIN Metro adalah dengan cara berdiskusi untuk hal-hal yang positif untuk kegiatan sosial dengan prinsip *social interpreneurship*. Dengan adanya perbedaan dapat menjadi sebuah kesatuan komunitas yang sangat kokoh dan kuat. Selanjutnya kontribusi Komunitas Cangkir Kamisan mampu menyelesaikan konflik organisasi mahasiswa ekstra kampus IAIN Metro dengan memupuk rasa paersaudaraan dan kekeluargaan. Bagi penggiat komunitas cangkir konflik yang terjadi didalam kampus hanyalah sebuah kegiatan politik untuk belajar menuangkan sebuah aspirasi agar menjadi masukan dan pertimbangan Institusi dalam mengeluarkan kebijakan.

Referensi

- Abrorinnisail, M. & Mudzakkir, M. (2013). Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *Jurnal UNESA*, 1 (2): 1-12.
- Benyamin, F.I. *et. al.* (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Nias. *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, 1 (1): 235-269.
- Mudazine. (2015). *Independensi Organisasi Intra Kampus*. Diperoleh dari: <http://mudazine.com/jefrianto/independensi-organisasi-intra-kampus> (Diakses tanggal 25 Maret 2015 pkl 21.30)
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (2): 107-206.
- Lestari, I. P (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar. *Komunitas*, 5 (1): 74-86.
- Lidinillah, D. A. M. *Perencanaan Strategis Untuk Organisasi Kemahasiswaan*. Tasikmalaya: UPI.
- Meity, T. Q. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Kebudayaan.
- Mistio, M.F., Sano, A., Nurfarhan. (2012) Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar. *Konselor, Jurnal Ilmiah Konseling*, 1 (1): 1-7.
- Mul Khan, A. Munir. (2007). *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Jakarta: Kansius.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (4): 441-451.

- Rivan, A. & Grendi, H. (2016). Dinamika Gerakan Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 5 (1): 1-11.
- Sanusi, A. R. (2016). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Ekstrauniversiter Sebagai Sarana Pendidikan Politik Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Dan Meningkatkan Partisipasi Politik Warga Negara Indonesia (Studi Deskriptif terhadap Organisasi HMI, KAMMI, dan GMNI). *Civics*, 1(1): 1-21.
- Satryo, S. B. (2015) *POLBANGMAWA (Pola Pengembangan Kemahasiswaan)* Jakarta: Departemen Pendidikan RI.
- Setyawan, D. (2017). Gerakan Intelektual Kolektif Komunitas Ayokedamraman dalam Pemberdayaan Warga Membangun Pariwisata Alam dan Ekonomi Kreatif. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5 (2): 15–28.
- Wahyu, N. M. (2017). *Perbedaan Kesetaraan dan Harmonisasi Sosial*. Diperoleh dari:, blog.unnes.id/warungilmu/2015/12/18/perbedan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi (Diakses pada Selasa, 24 Oktober 2017).
- Radarmetro.com. (2012). *Pemira IAIN Metro ricuh, rektor milih bungkam*” (Diakses pada 10 November 2016)
- Wilardjo, S. B. (2012). Sukarno: Suatu Tinjauan Perspektif Sejarah dan Perilaku Organisasi. *Value Added, Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 9 (1): 1-12.
- Zainal C. A. (tt). *Peran Forum Komunikasi Mahasiswa Universitas Indonesia Dalam Pembentukan Senat Mahasiswa Universitas Indonesia 1986-1992*. Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Budaya.